P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

ZIKIR DAN WIRID DI PESANTREN DARUR RAHMAN KIEMAS SENDANGAGUNG

M. Alan al Farisi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
alanmuhammad0408@gmail.com

Info Artikel:
Submit : 11 Oktober 2022
Revisi : 17 Maret 2023
Diterima: 22 Maret 2023
Publis : 25 Maret 2023

Abstrak

Zikir merupakan inti dan ruh dari segala amal ibadah yang dilakukan umat Islam. Namun dewasa ini zikir dan wirid yang merupakan bentuk istikamah dari zikir seakan kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan. Banyak umat Islam zaman ini yang tidak memperhatikan zikir dan wirid lagi, dan mereka cenderung mengabaikan. Sehingga seluruh ibadah mereka hanya bernilai formalitas dan tidak bernilai spiritual. Karena itu, umat Islam zaman ini banyak yang mengalami kekosongan spiritual, akibatnya mereka tidak merasakan bahagia walaupun bergelimang harta dan serba mudah. Lebih parahnya, agama Islam tidak lagi menjadi suatu pegangan yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku mereka. Sehingga perilaku mereka sering kali melanggar syariat Islam. Meskipun mereka tetap melakukan sholat dan ibadah ritual mereka. Dengan realita itu, maka penulis tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Darur Rahman Kiemas yang banyak dari santrinya adalah orang-orang nakal. Namun dengan metode pendidikan yang ada menjadikan mereka sadar, kemudian mereka berubah menjadi lebih baik perilakunya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan mewawancarai beberapa orang yang terkait. Setelah penelitian diketahui zikir dan wirid apa saja yang diamalkan para santri pesantren Darur Rahman Kiemas, yang dengan wirid dan zikir yang dilakukan dapat menerapi perilaku para santri.

Kata kunci *Zikir, Wirid, Pesantren, Darur Rahman.*

Pendahuluan

Hidup di dunia modern ternyata tidak lah semuanya mengenakkan. Karena dengan banyaknya keuntungan hidup di era yang sudah modern ini ternyata banyak problematika yang timbul dan terjadi, bahkan hingga menjamur. Oleh karena itu, sebagai manusia yang hidup di era modern tidaklah sepantasnya berdiam diri melihat problematika yang ada dan terus berkembang. Manusia harus berusaha mencari solusi untuk menyelamatkan dirinya dari kehancuran yang disebabkan peradaban yang telah disusupi oleh paham materialisme, sekularisme, liberalisme, dan hedonisme. Sehingga manusia modern cenderung lupa dengan akhirat, lupa dengan Tuhannya, dan lupa dengan asal dia bermula dan akan kembali. Manusia yang mengalami kelupaan itu semua, akan menjadi sosok manusia yang cinta terhadap dunia, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan dunia yang ia kejar. Meskipun dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama dan kemanusiaan sekalipun.

Tidak hanya itu, menjamurnya dekadensi moral pada remaja yang dapat menyebabkan bangsa dan negara ini tidak akan bisa sejahtera dan maju. Karena moral generasi penerus bangsa telah rusak dan terkikis habis. Betapa mirisnya hal tersebut jika terus berlanjut. Solusi yang tepat adalah hanya dengan kembali kepada ajaran agama yang lurus dan benar. Bukan ajaran agama yang hanya mementingkan formalitas dan kecintaan terhadap simbol-simbol fisik agama. Namun ajaran agama yang dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan rasional yang ada, sekaligus dapat memberikan ketenangan jiwa dan hati, serta dapat memberikan kepuasan spiritual. Sehingga mereka tidak lagi merasakan kehampaan dalam hidup dan kehilangan arah tujuan.[1]

Untuk mengantisipasi dan menyudahi problematika di atas, pesantren adalah hal yang tepat. Karena problematika yang telah disebutkan terjadi akibat kurangnya pendidikan agama yang mumpuni. Pesantren adalah tempat yang tepat untuk belajar agama, menimba ilmu akhirat dan ilmu dunia. Sehingga generasi-generasi penerus bangsa akan mendapatkan masa depan yang bahagia. Yaitu bahagia di dunia dan juga bahagia di akhirat.

[1] Hamdan Rasyid, *Konsep Zikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi masyarakat Modern* (Jakarta: Insan Cemerlang, t.th), 240.

Dewasa ini, menjamur berbagai pesantren dengan beragam tipologinya yang berusaha untuk memberikan pendidikan yang tepat pada santri dan muridnya. Tidak terkecuali pondok pesantren DarurRahman Kiemas dengan metode zikir, wirid, dan inabah berusaha mendidik santrinya agar selalu ingat kepada Allah. sehingga dengan selalu log in kepada sifat-sifat Allah yang mulia. Manusia akan merasakan pancaran dari sifat-sifatnya, sehingga juga memiliki sifat jamal Allah. Dengan demikian, moral generasi penerus bangsa akan membaik dan menjadi benar. Sehingga para generasi penerus bangsa dapat terlepas dari narkoba, freesex, minum-minuman keras, dan segala bentuk kriminalitas, kejahatan, dan perbuatan maksiat lainnya. Keberhasilan pesantren dalam mendidik dan memperbaiki moral generasi muda tentunya menimbulkan daya tarik dan rasa penasaran. Tidak terkecuali penulis, yang merasa tertarik dengan keberhasilan pondok pesantren Darur Rahman Kiemas dalam memperbaiki, mendidik, dan merehabilitasi moral dan perilaku generasi muda. Apa saja zikir dan wirid yang diamalkan oleh para santri sehingga moralitas mereka membaik. Juga bagaimana zikir dapat mengubah pribadi atau akhlak seseorang.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung, Paciran, Lamongan. Penelitian lapangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan atau pelaku fenomena. Partisipan inilah yang kemudian dimintai data, pemikiran, pendapat, dan persepsinya dengan melalui wawancara. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan atau menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek penelitian.[2] Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan bermanfaat bagi pembaca serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengambil data

[2]Trisna Rukhmana, et.al, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV. Rey Media Grafika, t.th), 37.

di lapangan secara langsung. Penelitian lapangan dilakukan secara sistematis atau tersistem.[3] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang dikumpulkan dan dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat serta disajikan dalam bentuk diskriptif, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena atau obyek yang diteliti melalui pengamatan secara mendalam.[4] Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darur Rahman Kiemas, Sendangagung, Paciran, Lamongan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengasuh dan beberapa santri pesantren Darur Rahman serta dengan mengamati pondok pesantren Darur Rahman. Kemudian setelah data terkumpul, lalu data ditulis dan sebelumnya dipilah dan disesuaikan dengan sub bab yang ada.

Definisi Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dewasa ini sangat berkembang. Banyak orang tua yang berusa memasukkan anaknya ke dalam pesantren. Istilah pesantren di Jawa Timur lebih masyhur disebut dengan sebutan pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu فُنْدُوْق yang bermakna asrama, rumah penginapan, wisma sederhana, dan ruang tidur. Dalam konteks Keindonesiaan kata pondok biasanya merujuk pada tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal atau penampungan peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan dengan pulang pergi. Menurut SugardaPoerbawaktja pondok ialah tempat tinggal sementara bagi pemuda pemudi selama mengikuti pelajaran agama Islam.

Dalam konteks keindonesiaan istilah pesantren dan pondok mengandung arti yang sama sehingga terkadang orang akan menyebut dengan sebutan pesantren atau pondok.[5] Kata pesantren menurut A.H. Johns sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari berasal dari kata santri. Kata santri diduga berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara Berg beranggapan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastr*i yang merupakan bahasa India yang berarti seorang yang ahli dalam kitab agama Hindu atau orang yang

[3]Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.
[4]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.
[5]Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 16.

memahami isi kitab-kitab agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti kitab-kitab suci atau buku-buku agama yang berisi ilmu pengetahuan. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari dua kata yaitu *sant* yang berarti manusia dan *tra* yang berarti suka menolong. Sehingga santri dimaknai sebagai orang yang suka menolong dan pesantren dimaknai sebagai tempat pendidikan manusia untuk belajar menjadi baik dan gemar menolong. Pesantren merupakan kata yang berasal dari asal kata santri yang diberi awalan Pe- dan akhiran -An yang menunjuk pada tempat, sehingga bermakna tempat para santri.

Secara istilah pesantren memiliki banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli. Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berguna sebagai tempat mempelajari, menghayati, memahami, dan mengamalkan, ajaran agama Islam dengan menekankan urgensi moral keagamaan sebagai pedoman menjalani kehidupan sehari-hari.[6] RMI (*Rabithah Ma'ahid Islamiyah)* mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga memperkuat agama yang membawa, menjalankan, dan meneruskan misi risalah Rasulullah serta melestarikan dan menyebarkan ajaran agama Islam yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah yang menjadikan mazhab 4 (Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafii, dan Mazhab Hambali) sebagai rujukan fikih.

Sedangkan Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui masyarakat sekitar dengan menggunakan sistem asrama, metode pendidikannya melalui pengajian atau madrasah, yang semua kewenangan berada di tangan seorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang karismatik dan independen dalam segala hal.[7] Menurut hemat penulis, pesantren merupakan markas dakwah dan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang kental dengan penanaman karakter Rasulullah dan kental akan nuansa bahasa Arab di dalamnya, karena kitab-kitab yang dikaji adalah kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca.

[6]Zulfikar, *Gerakan Da'wah Ulama Dayah: Analisis Gerakan Da'wah Teungku Hasanoel Bashry* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 44-45.
[7]Abid Khotibul Umam, et.al, *Semangat Menjadi Maha (Siswa) Santri Merajut Asa Menggapai Cita Inspiratif di Setiap Cerita* (Jakarta Selatan: Aneka Pustaka Multimedia, 2022), Cet. 2, 34.

Definisi Zikir dan Wirid

Kata zikir berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata ذَكَرَ – يَذْكُرُ - ذِكْرً ا yang mempunyai beberapa arti yaitu: mengingat, menyebut, mengenang, memperhatikan, mengenal, menjaga, mengerti, dan mengambil pelajaran.[8] Makna mengingat dan menyebut merupakan dua makna yang saling berkaitan satu sama lain. Karena ketika orang sering menyebut maka orang tersebut akan menjadi selalu ingat. Ketika menyebut juga biasanya diawali dengan mengingat terlebih dahulu. Selain itu, ketika seseorang terlampau sering mengingat-ingat sesuatu maka ingatan tersebut akan menyebabkannya menyebut tanpa sadar apa yang diingatnya. Selain itu juga, ketika seseorang mengingat sama saja ia dengan menyebut apa yang diingat dalam hati atau benaknya, meskipun tidak di lisannya. Oleh karena itulah, makna zikir menyebut dan mengingat adalah satu.

Zikir menurut pemahaman kebanyakan orang adalah menyebut atau mengucapkan kalimat-kalimat *Thayyibah* yang berfungsi atau bernilai ingatan kepada Allah. Karena kalimat-kalimat tersebut menunjuk kepada kemuliaan dan keagungan Allah yang otomatis sama saja dengan menyebut Allah.[9]Zikir menurut Imam Qusyairi yang mengarang kitab *Risalah Qusyairiyyah* adalah tanda awal kebanaran perjalanan seorang salik sekaligus bukti telah sampainya seorang salik kepada Allah. Karena tidak ada sesuatu setelah zikir, karena kewalian seorang hamba yang merupakan rahmat dan anugerah dari Allah hanya bisa dicapai dengan wasilah zikir yang istikamah dan berkelanjutan. Ibnu Athaillah as-Sakandary, pengarang kitab *Hikam* yang melegenda di dunia tasawuf menyebut zikir ialah pembersihan hati dari sifat lupa dan lalai terhadap Allah, dengan selalu menyambung kesadaran kepada-Nya dan selalu menghadirkan Allah dalam hatinya. Berulang-berulang menyebut nama, sifat, kebaikan, dan segala sesuatu yang mengarah kepada-Nya atau segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

[8]Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dahsyatnya Doa & Zikir* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 3.
[9]Yunus Hanis Syam, *Mengurai Masalah Hidup dengan Zikir Malam & Doa* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2010), 8.

Zikir merupakan ibadah lisan sekaligus hati yang tidak memiliki batas waktu, sehingga bisa dilakukan kapan saja. Bahkan, zikir di dalam hati lebih tidak ada batas lagi. Karena zikir di dalam hati tidak terikat waktu, tempat, dan keadaan. Bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apa saja. Meskipun seorang dalam keadaan tidak suci, haruslah tetap mengingat Allah di dalam hatinya. Agar ia selalu sadar dan terhindar dari sifat lalai kepada Allah yang menyebabkan imannya dapat turun. Allah menyebut orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dalam keadaan berbaring, duduk, dan berdiri sebagai Ulul Albab. Imam Nawawi mengatakan bahwa utamanya zikir dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Lisan menyebut keindahan dan kemuliaan Allah, hati mengingat makna dari kalimat yang ucapkan serta menyambungkan kesadaran kepada Allah. namun jika tidak bisa melakukan zikir dengan hati dan lisan sekaligus, zikir hati lebih utama. Karena zikir hati secara tidak langsung mengurangi potensi untuk riya' dan hanya Allah yang tahu mengenai zikir yang dilakukan dalam hati.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Hal yang perlu diusahakan oleh orang yang melakukan zikir adalah memahami arti dari apa yang dibaca, memahami maksud dan kandungan di dalam kalimat yang dibaca. Agar lebih mudah untuk menyambung kesadaran kepada Allah. Sehingga hati akan benar-benar dalam keadaan khusyu dan *hudhur*. Tasawuf Amali atau tarekat menjadikan zikir sebagai metode *taqarrub* atau pendekatan diri kepada Allah, sehingga manusia dapat merasakan buah dari pendekatan itu yang berupa makrifat. Dengan melakukan zikir, sama saja seseorang sedang berinteraksi dengan Allah serta membangun kesadaran akan Allah. Hal inilah yang menyebabkan hati yang gersang atau mati dapat hidup. Hanya dengan hati yang hidup, sehat, dan bersih lah seseorang akan merasakan buah dari zikir yang berupa makrifat. Jadi, sebelum seseorang melakukan zikir tentunya haruslah lebih dahulu didahului dengan niat dan tujuan yang lurus dan benar serta membersihkan hatinya dari kotoran-

kotoran yang mengotorinya. Agar zikir yang dilakukan dapat menjadikannya cepat sampai atau *wushul* kepada Allah.[10]

Sedangkan wirid secara bahasa berasal dari kata وَرَدَ – يَرِدُ - وِرْدً ا yang berarti datang.[11] Kata wirid merupakan istilah umum yang dipakai masyarakat untuk menyebut aktivitas zikir atau menyebut kalimat-kalimat thayyibah. Kata wirid sendiri tidak hanya bermakna datang, namun juga hadir, dan sampai. Sedangkan terminologi wirid mengacu kepada kebiasaan masyarakat yang mengartikan aktivitas zikir atau memuji dan menyucikan Allah dengan menyebut kalimat-kalimat thayyibah sebagai wirid. Wirid merupakan segala amal saleh yang ditujukan semata-mata kepada Allah seperti zikir, berakhlak dengan akhlak mulia, sholat, dan ibadah lainnya yang dilakukan terus menerus atau istikamah. Wirid merupakan zikir dan doa yang ma'tsur atau berasal dari Rasulullah, sahabat, maupun para ulama. Wirid adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang beriman kepada Allah dan ingin selalu mengingat Allah dengan cara menyebut nama-nama-Nya yang indah, mengingat kebesaran-Nya, dan dengan beramal sesuai dengan syariat.[12] Kata warid makna aslinya adalah mengalir atau ibadah seorang hamba yang dilakukan dengan istikamah atau terus menerus.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Nafzy menyatakan bahwa wirid merupakan perbuatan seorang hamba yang berbentuk amal ibadah lahir dan batin. Wirid merupakan persembahan seorang hamba kepada Allah yang berupa amal ibadah. Persembahan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga menjadi tanda baiknya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Di dunia tarekat terdapat juga kata warid yang bermakna yang mengalirkan atau merupakan subjek dari kata mengalir. Warid merupakan buah daripada wirid. Warid merupakan anugerah Allah yang dianugerahkan

[10]Ismegawati, *Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thaifur Ali Wafa: Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2019), 67-68.
[11]Nazari Mahda, et.al, "Pengaruh Wirid Yasin Terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di Kecamatan Sawang", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2001), 91.
[12]Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)", (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Syaifuddin, Jambi, 2019), 34.

kepada hati yang beriman. Anugerah Allah tersebut disebut-sebut berupa cahaya halus yang menyinari hati orang yang melakukan wirid. Sehingga dengan cahaya tersebut, hati pelaku wirid senantiasa tenang, bersinar, tidak sempit dan sesak. Dengan cahaya itu pula, hati seorang hamba akan menjadi lebih lembut, lebih tajam atau berhati-hati dalam beramal, lebih ikhlas dalam beramal, lebih tawakal dalam segala urusan, dan lebih semangat jika diajak untuk ibadah.[13]

Menurut hemat penulis wirid adalah segala bentuk amal perbuatan yang diridhai Allah, yang dilakukan karena Allah, dan ditujukan semata-mata kepada Allah, serta dilakukan dengan terus menerus atau istikamah. Hal yang membedakan antara zikir dengan wirid hanyalah frekuensi pelaksanaan. Zikir yang selalu diistikamahkan atau dilakukan secara terus menerus akan menjadi wirid. Seseorang yang menekuni wirid maka akan mendapatkan warid sesuai dengan kehendak Allah. Dengan warid yang diberikan Allah, seorang hamba akan merasakan hal-hal yang laur bisa, pengalaman-pengalaman yang diidam-idamkan para salik, dan buah dari wiridnya. Hal-hal yang luar bisa tersebut adalah ketenangan, kebahagiaan, kelembutan hati, dan bagusnya perangai. Hal-hal itulah yang dewasa ini hilang akibat manusia terlalu sibuk pada dunia hingga kehilangan kesadaran akan Tuhannya.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Profil Singkat Pondok Darur Rahman Kiemas

Pesantren Darur Rahman Kiemas adalah pesantren unik yang terletak di Dusun Mejero, Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Pesantren Darur Rahman adalah pesantren yang didirikan dan diasuh oleh KH. Moh. Thohir al-Mursyid. Pesantren ini berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya. Di mana rata-rata pesantren di desa Sendangagung adalah pesantren dengan pendidikan formal dan nonformal. Pesantren Darur Rahman mempunyai nuansa tradisional yang lebih kuat karena tidak terdapat pendidikan formal serta aturan-aturan ketat sebagaimana pondok lainnya. Karena di pesantren ini santri benar-benar didik untuk sadar akan Allah, sehingga tidak

[13]Badruddin Hasyim Subky, *Misteri Kedua Belah tangan Dalam Sholat, Zikir, dan Doa* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012), 27-28.

perlu aturan-aturan lagi karena sudah ada aturan yang jelas dari Allah. Santri yang mondok di pesantren Darur Rahman tidaklah banyak mungkin hanya sekitar 20 orang. Itu pun kebanyakan para santrinya adalah orang yang mempunyai gangguan mental atau kejiwaan. Mungkin hanya ada sekitar 8 anak yang mondok di Darur Rahman yang sehat mental. Namun banyak warga kampung yang ikut mengaji di pondok tersebut secara kalong. Artinya tidak tidur di pondok, namun hanya *istifadah* ikut mengaji di pondok. Apabila malam Selasa, tidak hanya orang desa yang ikut mengaji rutin, namun banyak orang laur desa yang mengikuti, terutama orang-orang Ngaglik Tuban.[14]

Pesantren Darur Rahman layak disebut pesantren tarekat. Karena yang diajarkan di pondok hanya berzikir, mengingat Allah, dan berada sedekat-dekatnya dengan Allah. Pesantren Darur Rahman juga pantas disebut pesantren rehab, karena banyak santri yang mukim atau non mukim ikut mengaji karena ingin merehabilitasi dirinya dari obat-obatan atau minuman keras. Banyak orang yang telah merasakan manfaat dari adanya pesantren sebagai tempat rehabilitasi. Mengorek kabar dari seorang warga di desa Sendangagung yang menyatakan bahwa keponakannya pernah merasakan manfaat dari adanya pesantren Darur Rahman. Ia menuturkan bahwa keponakannya pernah kecanduan obat-obatan jenis LL (double L) yang biasa ia gunakan sebagai doping, hingga keponakannya menjadi sakau dan berhalusinasi. Keluarganya awalnya menganggap itu kerasukan, namun setelah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau di suwuk tetap saja masih berhalusinasi, berbicara sendiri, dan juga mengamuk. Kemudian setelah itu dibawa ke pesantren Darur Rahman dan menjalani proses rehab selama kurang lebih satu bulan. Pasien telah bebas dari kecanduan yang ia alami dan bisa beraktivitas normal.[15]

Pesantren Darur Rahman memang benar-benar unik. Karena tidak hanya santrinya yang lain daripada yang lain. Namun juga bangunannya lain daripada masyarakat pada umumnya. Bangunan di pondok ini kebanyakan dibangun menggunakan bahan dasar bambu, semen, pasir, dan tidak banyak menggunakan besi sebagaimana bangunan pada umumnya. Biasanya bangunan-bangunan pada umumnya menjadikan besi sebagai rangka bangunan, namun tidak di pesantren Darur Rahman yang menjadikan bambu sebagai

[14]Alan Al Farisi, *Observasi*, Lamongan, 19 November 2022.
[15]Tripandi, *Wawancara*, Lamongan, 22 November 2022.

rangka bangunan. Hal ini lah yang sempat membuat bingung warga sekitar pesantren. Namun apabila Kyai Thohir ditanya kenapa memakai bambu dan bukan besi, beliau menjawab "karena perintah Allah". Beliau mendapatkan ilham untuk memanfaatkan bambu di sekitar pesantren menjadi dasar bangunan. Kemudian dilaksanakanlah ilham tersebut, sehingga banyak bangunan pesantren Darur Rahman yang berbahan dasar bambu dan bukan besi. Meskipun begitu telah berjalan tiga tahun, namun anehnya bangunan tersebut tetap berdiri kokoh, dan tidak roboh. Itulah keistimewaan dari orang yang ahli zikir dan dekat kepada Allah. Di mana orang yang dekat dengan Allah sering tidak terkena hukum kausalitas, sebagaimana Nabi Ibrahim yang tidak terbakar.[16]

Zikir dan Wirid di Pesantren Darur Rahman Kiemas

KH. Moh. Thohir yang merupakan pengasuh sekaligus pendiri pesantren Darur Rahman Kiemas adalah pengikut tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah. Beliau mendapatkan ijazah kemursyidan dari guru sekaligus mertuanya yaitu KH. Ahmad Siddiq bin Said Lawang, Malang. Kiyai Thohir merupakan sosok yang sering kali dijadikan tempat mencurahkan isi hati berbagai lapisan masyarakat di Lamongan khususnya atas masalahnya. Setiap hari silih berganti tamu dengan membawa berbagai masalah. Beliau menjadikan pesantrennya sebagai tempat pendidikan yang sebenar-benarnya. Karena santri yang mondok di pesantren banyak yang mempunyai masa lalu yang kelam. Sehingga benar-benar dididik untuk menjadi orang yang baik dan benar. Menjadi orang yang sebelumnya kehilangan arah dalam hidup, tidak menjadikan Tuhan sebagai sandaran, hingga kemudian menemukan bahwa menjadikan Tuhan sebagai sandaran adalah pilihan yang paling tepat, baik, dan benar. Para santri didik dengan teladan yang baik dari sosok KH. Moh. Thohir. Mereka mendapatkan nasihat dari wejangan di setiap pengajian yang diadakan setelah magrib dan setiap malam Selasa. Wejangan dan nasihat yang didahului hidayah dari Allah, menjadikan mereka sadar, sehingga mereka memiliki kesadaran akan Allah. Adanya kesadaran akan Allah itu, menjadikan para santri memiliki sikap kontrol diri meskipun tanpa aturan yang mengikat sebagaimana layaknya pesantren yang lain.[17]

[16]Adi Wijaya, *Wawancara*, Lamongan, 25 November 2022.
[17]Moh. Thohir, *Wawancara*, Lamongan, 8 Oktober 2022.

Zikir yang diijazahkan oleh KH. Thohir kepada para santrinya sangatlah beragam. Kyai Thohir memberikan ijazah kepada santrinya secara umum, namun kyai Thohir tidak memaksakan para santri untuk mengamalkannya. Karena menurut beliau berzikir haruslah berawal dari kesadaran hati. Oleh karena itu, tidak semua dari mereka mengamalkan zikir yang sama. Adapun zikir yang diijazahkan dan yang paling umum diamalkan para santri adalah zikir tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah yaitu membaca kalimat tahlil *Laailaha Illa Allah* sebanyak 165 kali setiap hari. Ada beberapa santri yang juga istikamah mengamalkan zikir tarekat Anfasiyah yaitu membaca Allah dan Hu yang diiringkan dengan keluar masuknya nafas sembari menyadari kehadiran Allah, yang jumlah bilangan zikirnya tidak terbatas.

Zikir Anfasiyah ini bagi mereka yang merokok adalah zikir yang paling mudah dan enak karena dapat dilakukan dengan merokok. Yaitu dilakukan sembari dengan menyedot asap rokok dan mengeluarkan asap rokok. Memang ingatan kepada Allah tidak boleh hilang sedetikpun dalam hati dan pikiran manusia. Zikir yang dilakukan dalam hati yang terbatas tempat dan keadaan. Berbeda dengan zikir *bi al-lisan* yang memiliki batasan-batasan. Sehingga tidak boleh dilakukan di sembarang tempat dan keadaan. Tempat-tempat dan keadaan yang menjadikan zikir *bi al-lisan* dilarang seperti di kamar mandi dan saat buang hajat. Oleh karena itu, zikir tarekat Anfasiyah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, karena masuk dalam kategori zikir dengan hati. Namun meski begitu, seorang pengamal haruslah memperhatikan adab-adab sebelum, ketika, dan sesudah berzikir. Agar zikir yang dilakukan tidak membawa kesan melecehkan Allah. Serta zikir yang dilakukan dengan adab akan menjadi lebih mulia dan lebih cepat dalam mendatangkan warid.[18]

Selain zikir-zikir tersebut para santri juga diperintahkan membaca sholawat Nabi, bagi santri yang masih kecil sebanyak 5000 kali setiap hari. Bagi santri-santri yang telah dewasa membaca sholawat Nabi sebanyak 17000 kali.[19] Selain wirid-wirid tersebut para santri juga memiliki amalan wirid lain yang berbeda. Para santri secara khusus datang meminta ijazah langsung kepada Kyai Thohir. Sehingga mereka diberi ijazah wirid dengan

[18]Ibid.
[19]Adi Wijaya, *Wawancara*, 25 November 2022.

porsi yang berbeda-beda. Seperti salah satu santri yang mendapatkan ijazah membaca wirid Ismu Dzat Allah sebanyak 116 kali dan surat al-Ikhlas 11 kali.[20]

Para santri selain melakukan zikir yang berbentuk bacaan kalimat Thayyibah, diajarkan pula untuk mengingat Allah dengan cara berdoa. Para santri diajarkan untuk selalu meminta kepada Allah apa pun yang dibutuhkan dan dikeluh kesahkan. Bahkan untuk sekedar air satu tetes atau garam sejumput haruslah meminta kepada Allah. Kiyai Thohir mengajarkan para santri atau muridnya untuk bisa menghilangkan sebab serta fokus hanya pada Sang Pembuat sebab yaitu Allah. Karena beliau menyatakan bahwa manusia itu lemah dan tidak punya apa-apa. Semua adalah titipan Allah dan milik Allah. Untuk itu, ketika manusia membutuhkan sesuatu maka haruslah meminta kepada Sang Pemilik yaitu Allah. Dengan metode doa atau meminta kepada Allah ini menjadikan para santri memiliki sikap rendah hati, keyakinan serta kepasrahan kepada Allah yang tinggi.

Selain itu, metode doa ini menjadikan seorang hamba lebih cepat sampai kepada Allah. Karena dengan metode doa ini seorang hamba dituntut untuk selalu meminta kepada Allah di setiap saat ketika butuh. Bahkan sebelum kebutuhan itu menjadi hal yang membuat sumpek, seorang hamba haruslah berbicara dan meminta kepada Allah. Dengan terus meminta kepada Allah, otomatis seorang hamba akan ingat kepada yang dimintai yaitu Allah SWT. Menurut kiyai Thohir, seorang hamba haruslah intens dan aktif berbicara dengan Allah memalui munajat atau doanya. Agar terbentuk ikatan keakraban dan kebersambungan dengan Allah. Dengan terbentuknya kebersambungan dan keakraban dengan Allah, maka seorang hamba tidak akan sumpek, bingung, dan susah memikirkan urusan dunia. Selain itu, hati yang telah terkoneksi dengan Allah menjadikannya merasakan perasaan kebahagiaan dan ketenangan yang didambakan oleh para salik atau orang yang berjalan menuju Allah. Itulah kebahagiaan yang tidak ada kebahagiaan di atasnya lagi.[21]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Zikir dan Doa Sebagai Terapi Perilaku Santri

Zikir dan doa merupakan ajaran yang tidak bisa ditinggalkan sedikitpun oleh umat Islam. Namun akhir-akhir ini banyak umat Islam yang kian lalai kemudian meninggal zikir

[20]Jefry, *Wawancara*, 4 Desember 2012.
[21]Moh. Thohir, Wawancara, 8 Oktober 2022.

dan doa. Inilah yang menyebabkan berbagai penyakit mental dan kejiwaan seperti stress, depresi, dan lain sebagainya dapat hingga dalam diri seorang Muslim. Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk meneliti manfaat, khasiat, dan efek dari zikir dan doa bagi kesehatan jiwa, mental, maupun fisik. Zikir dan doa berfungsi sebagai *tazkiatun nafs* atau pembersih jiwa manusia dari berbagai penyakit hati dan jiwa. Zikir dan doa yang dilakukan secara terus menerus akan mempunyai efek sugesti, legitimasi, dan pengakuan seorang hamba atas Tuhannya.

Dengan melanggengkan zikir dan doa seorang hamba akan terhindar dari sifat ujub, sombong, atau merasa besar. Karena doa merupakan ungkapan pengakuan bahwa seorang hamba itu lemah, tidak punya kuasa, dan tidak bisa apa-apa. Dengan hilangnya kesombongan dan ego pada diri manusia, menjadikannya tidak berkeinginan menjadi superior. Keinginan menjadi superior inilah nafsu yang akan menyebabkan manusia menjadi pendengki, merendahkan orang lain, dan menghalalkan segala cara untuk menjadi superior. Meskipun dengan melanggar hak orang lain, menyakiti orang lain, dan melanggar perintah dan larangan Allah. Keinginan menjadi superior inilah yang kemudian menjadikan manusia menjadi narsis, gila pengakuan dan penghormatan yang menjadikannya melanggar larangan Allah, serta sering merendahkan yang lain.

Sikap ingin menjadi superior ini haruslah dikontrol, agar tidak berdampak negatif bagi perilaku, kesehatan jiwa, moral, mental, dan fisik manusia. Dewasa ini dengan pengaruh media sosial menjadikan manusia banyak yang narsis, gila pengakuan dan penghormatan, sering berkata kotor dan mengumpat, bersikap tabdzir, dan konsumtif. Inilah hal yang memilukan yang apabila didiamkan akan bisa menghancurkan kehidupan generasi penerus bangsa. Bagaimana tidak, gaya hidup konsumtif menuntut manusia untuk selalu memiliki uang untuk dipakai belanja memuaskan nafsunya. Parahnya lagi generasi milenial banyak yang tidak mengerti unggah-ungguh dan tata krama. Itulah hal yang memilukan di antara berbagai permasalahan yang terjadi pada generasi milenial.

Zikir dan doa merupakan solusi yang tepat bagi segala permasalahan yang terjadi pada generasi muda penerus bangsa. Dr. Dale A. Matthews dari universitas Georgetown, Amerika Serikat telah mengamati 212 penelitian mengenai doa dan mendapatkan hasil

bahwa doa dan zikir berpengaruh positif bagi pasien. Larry Dossry menyatakan bahwa kemanjuran terapi atau pengobatan dengan doa tidak terbatasi oleh jarak. Jadi akan tetap manjur meskipun dilakukan di dekat pasien, jauh dari pasien, bahkan sampai di seberang pulau pun akan tetap berdampak sama.[22]

Zikir dan doa merupakan perilaku keagamaan yang dapat membentuk karakter perilaku. Zikir merupakan terapi yang tepat bagai pemeluk agama Islam untuk mengobati dan mencegah dari stress, depresi, dan gangguan kejiwaan. Zikir yang merupakan ingatan terhadap Allah akan menjadikan secara otomatis mengingat perintah dan larangannya. Dengan begitu, orang yang berzikir akan tercegah dari perilaku-perilaku buruk, dan dengan melakukan secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan yang akan menjadi karakter yang baik. Di mana seseorang yang tercegah dari perbuatan buruk, maka akan senantiasa berusaha berbuat baik sebagai efek dari ingatan akan Allah. Perlu diketahui zikir akan sangat efektif apabila dilakukan di pesantren. Karena di pesantren seseorang akan menerima pengetahuan agama Islam yang akan membuatnya semakin mengetahui apa yang dilarang, diperintah, disukai, atau tidak disukai Allah. Seseorang yang senantiasa menjaga ingatan kepada Allah secara otomatis akan memperhatikan apa yang dilakukan. Karena berzikir secara otomatis juga mengingat kebaikan Allah, perintah, larangan, apa yang disukai, dan tidak disukai Allah. Ingatan akan hal tersebut tentunya sangat baik dalam membentuk karakter mulia generasi muda dan secara tidak langsung akan mengganti perilaku buruk generasi muda sebelumnya.

Zikir secara umum merupakan segala bentuk ingatan kepada Allah yang bisa berupa ibadah perbuatan seperti membaca Qur'an, sholat, puasa, menjauhkan diri hal-hal yang dilarang Allah dan lain sebagainya serta bisa juga berupa ibadah hati atau pikiran yang berupa ingatan terhadap Allah, penyebutan nama-Nya dalam hati, tafakkur akan keagungan-Nya, dan lain sebagainya.[23] Jadi dari pengertiannya saja sudah dapat diketahui bahwa zikir dapat mencegah perilaku buruk yang dilarang Allah. Orang yang melakukan dosa atau pun hal-hal yang dilarang, dan tidak disukai Allah dikarenakan ketidaktahuan

[22]Muhammad Muhsin Muiz, *Mengungkap Rahasia di Balik Obat Penyejuk Jiwa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 127.
[23]Khoerul Bahri, "Terapi Zikir dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus pada Jama'ah Thoriqot DasuqiyahAl-Muhammadiyah di Yogyakarta)", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 19.

mereka akan hal tersebut atau karena lalainya mereka dari Allah. Banyak para pemabuk yang mengerti bahwa mabuk adalah perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah. Namun, tetap saja mereka melakukan hal tersebut meskipun tahu bahwa itu dosa dan terlarang. Itu dikarenakan mereka ketika melakukan itu lalai dan tidak ingat kepada Allah.

Salin itu, hal itu juga disebabkan pengetahuan mereka mengenai mabuk itu haram dan dilarang, tidak sampai tingkat kesadaran. Sehingga karena tidak sadar terlena nafsu, mereka mabuk-mabukan. Sama halnya dengan perilaku konsumtif generasi muda yang marak terjadi akhir-akhir ini. Meskipun mereka tahu telah konsumtif, mereka tetap saja melakukannya. Karena kesadaran mereka telah terkalahkan oleh nafsu mereka. Mereka telah lalai dengan firman Allah yang melarang mereka tidak berbuat tabdzir dan israf. Oleh karena itu, suatu hal yang sangat penting bagi generasi muda untuk dapat mengontrol dan mengalahkan nafsunya. Zikir dan doa atau mengkoneksikan diri kepada Allah lah cara yang tepat untuk dapat mengalahkan dan mengontrol nafsu mereka. Karena dengan terkoneksi terhadap Allah, seseorang akan merasa diawasi oleh Allah, mendapatkan pancaran nur yang akan membuatnya semakin cinta kepada Allah. Dengan rasa cinta itulah, seorang hamba akan berusaha mati-matian untuk menyenangkan Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, menjalankan segala yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala yang dibenci-Nya.

Kesimpulan

Pesantren merupakan markas dakwah dan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang kental dengan penanaman karakter Rasulullah dan kental akan nuansa bahasa Arab di dalamnya, karena kitab-kitab yang dikaji adalah kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca. Di berbagai pesantren dengan ragam tipe, metode, gaya yang berbeda-beda ada hal yang menjadi kesamaan. Yaitu setiap pesantren sama-sama mengajarkan zikir atau mengingat Allah. ada yang mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya, melakukan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan juga mempelajari ajaran-ajaran agama-Nya. Tidak terkecuali pesantren Darur Rahman Kiemas yang mengajarkan zikir tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah yaitu membaca kalimat Tahlil sebanyak 165 kali. Selain itu juga diajarkan zikir tarekat Anfusiyah

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

yang menjadikan zikirnya dilakukan dengan keluar dan masuknya nafas. Para santri pesantren Darur Rahman juga diperintahkan membaca sholawat bagi anak-anak sebanyak 5000 kali dan bagi orang yang dewasa 17000 kali. Mereka juga diperintahkan untuk selalu inabah dan merasa butuh dengan Allah. Dengan merasa butuh kepada Allah para santri diajarkan untuk selalu berkonsultasi dengan Allah melalui doa atau munajatnya. Dengan menjaga koneksi melalui zikir dan doa atau munajat yang dilakukan menjadikan para santri terkoneksi dengan Allah. Koneksi dengan Allah itulah yang akan menjadikan perilaku santri menjadi baik dan semakin baik.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Khoerul. "Terapi Zikir dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi (Studi Kasus pada Jama'ah Thoriqot DasuqiyahAl-Muhammadiyah di Yogyakarta)". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Dalimunthe, Khoirul Amru Harahap dan Reza Pahlevi. *Dahsyatnya Doa & Zikir*. Jakarta: Qultum Media, 2008.

Farisi, Alan Al. *Observasi*. Lamongan, 19 November 2022.

Hatmawan, Slamet Riyanto dan Aglis Andhita. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Ismegawati. *Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya KH. Thaifur Ali Wafa: Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2019.

Jefry. *Wawancara*. 4 Desember 2012.

Mahda, et.al, Nazari. "Pengaruh Wirid Yasin Terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di Kecamatan Sawang". *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1. Januari-Juni, 2001.

Muiz, Muhammad Muhsin. *Mengungkap Rahasia di Balik Obat Penyejuk Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

Rahayuni, Eka. "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)". Skripsi: UIN Sulthan Thaha Syaifuddin, Jambi, 2019.

Rasyid, Hamdan. *Konsep Zikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi masyarakat Modern*. Jakarta: Insan Cemerlang, t.th.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Rukhmana, et.al, Trisna. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV. Rey Media Grafika, t.th.

Subky, Badruddin Hasyim. *Misteri Kedua Belah tangan Dalam Sholat, Zikir, dan Doa*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012.

Syam, Yunus Hanis. *Mengurai Masalah Hidup dengan Zikir Malam & Doa.* Yogyakarta: Samudra Biru, 2010.

Thohir, Moh. *Wawancara*. Lamongan, 8 Oktober 2022.

Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
Tripandi. *Wawancara*. Lamongan, 22 November 2022.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Umam, et.al, Abid Khotibul. *Semangat Menjadi Maha (Siswa) Santri Merajut Asa Menggapai Cita Inspiratif di Setiap Cerita*. Jakarta Selatan: Aneka Pustaka Multimedia, 2022.

Wijaya, Adi. *Wawancara*. Lamongan, 25 November 2022.

Zulfikar. *Gerakan Da'wah Ulama Dayah: Analisis Gerakan Da'wah Teungku Hasanoel Bashry*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf